

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kepel memiliki nama latin *Stelechocarpus burahol* telah dikenal sebagai buah yang memiliki banyak manfaat. Kepel menjadi buah yang sering dikonsumsi para putri di keraton Jawa, termasuk di Yogyakarta. Buah ini dapat ditemukan di Asia Tenggara, dari Malaysia, Indonesia, kepulauan Solomon, hingga Australia. Kepel dapat tumbuh dengan baik pada daerah dengan ketinggian 150 sampai dengan 300 mdpl. Tanaman kepel termasuk golongan tanaman tinggi, karena tinggi pohon ini dapat mencapai 25 meter dan memiliki diameter batang 40 cm bahkan lebih. Pada batang utama tanaman kepel terdapat benjolan-benjolan merupakan tempat munculnya bunga kepel. Bunga ini yang nantinya akan menjadi buah kepel (Anonim, 2015).

Di beberapa daerah di Indonesia, kepel memiliki beberapa nama seperti kecindul, cindul, simpol, burahol, dan turalak. Dalam bahasa Inggris tanaman tersebut diistilahkan “kepel *apple*”. Di Indonesia kepel tersebar di daerah Jawa Timur, Sumatera, dan Kalimantan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta selain ditemukan banyak tumbuh dilingkungan keraton, kepel diketahui tersebar di beberapa kabupaten lainnya, salah satunya tumbuh di Kabupaten Bantul (Anonim, 2015).

Buah kepel termasuk dalam buah lokal yang saat ini sudah langka. Banyak masyarakat yang sudah tidak mengetahui buah lokal yang ada di Indonesia, termasuk buah kepel. Masyarakat saat ini cenderung lebih menyukai dan banyak mengonsumsi buah-buahan yang didatangkan dari luar negeri dibandingkan buah

yang ditanam di Indonesia seperti kepel. Salah satu penyebab langkanya tanaman kepel karena terdapat mitos pohon kepel adalah pohon yang hanya diperbolehkan ditanam di wilayah keraton. Daging buah kepel dipenuhi biji, sehingga kurang diminati untuk dibudidayakan padahal buah kepel memiliki banyak manfaat. Manfaat tanaman kepel dapat ditemukan hampir disemua bagian tubuhnya (Akaibara, 2016).

Buah kepel mengandung saponin dan flavonoid, senyawa tersebut diketahui memiliki aktivitas sebagai antimikroba, antiinflamasi, antivirus dan antioksidan. Banyaknya manfaat yang terdapat pada tanaman kepel seharusnya membuat tanaman ini mulai diperhitungkan untuk dikembangkan, tetapi kenyataannya status tanaman kepel adalah hampir punah. Hampir punahnya tanaman kepel mendorong untuk mengeksplorasi apakah terdapat keragaman morfologi pada tanaman kepel yang tumbuh pada lingkungan yang tidak sama. Eksplorasi keragaman tanaman kepel dapat dijadikan sebagai dasar untuk melakukan konservasi pada tanaman kepel. Konservasi merupakan salah satu kegiatan untuk menyelamatkan kelangkaan vegetasi. Konservasi memiliki tujuan untuk melindungi suatu tanaman dari kepunahan, dan dapat dilakukan secara insitu atau ex-situ. Kabupaten Bantul yang mempunyai ketinggian tempat dan jenis tanah yang berbeda-beda dapat dijadikan tempat konservasi tanaman Kepel (Pribadi, 2014). Konservasi tanaman kepel perlu dilakukan demi menjamin ketersediaan sumber daya genetik guna mendukung program pemuliaan tanaman pada masa yang akan datang. Pengembangan tanaman kepel diharapkan dapat terus meningkat karena kandungan yang ada di buah kepel memiliki manfaat sebagai obat. Kegiatan pengoleksian dan pengelolaan plasma

nutfah serta pemuliaan tanaman merupakan kegiatan terpadu dan harus berjalan secara bersamaan dan bersinergi. Plasma nutfah tanaman kepel merupakan sumber daya genetik yang harus dilestarikan karena membawa sifat-sifat penting yang bermanfaat dalam program pemuliaan tanaman (Afza, 2016).

Semua tumbuhan yang ada di bumi memiliki perbedaan antara jenis satu dan jenis lainnya. Perbedaan tersebut dapat terlihat lewat tampilan morfologi. Morfologi pada tumbuhan merupakan ciri spesifik yang paling mudah dilihat dan diamati. Morfologi pada tumbuhan kerap menjadi pedoman saat melakukan kegiatan taksonomi, seperti pendeskripsian dan kegiatan membuat determinasi atau menetapkan nama serta jenis tumbuhan (Jones dan Luchsinger, 1986).

Sitompul dan Guritno (1995) menyatakan dalam tingkat spesies taksonomi tidak selalu identik atau sama. Tumbuh-tumbuhan yang termasuk kedalam anggota spesies memiliki variasi pada macam morfologi maupun fisiologinya seperti ukuran, berat, daun, waktu pembungaan dan bagian tubuh tanaman lainnya. Faktor lingkungan dan faktor genetik dapat mempengaruhi morfologi suatu tanaman. Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perubahan variasi morfologi tanaman adalah letak garis lintang, topografi tempat, suhu, iklim, kelembaban udara, intensitas cahaya, jenis tanah, kondisi tanah termasuk kandungan air dan udara didalamnya serta kesuburan tanah. Apabila faktor-faktor yang ada di lingkungan lebih kuat memberikan pengaruhnya pada tanaman dibanding dengan faktor genetik maka tanaman yang tumbuh pada lingkungan yang tidak sama morfologinya akan memiliki keragaman, tetapi jika pengaruh yang diberikan oleh faktor genetik lebih kuat pengaruhnya dari pada faktor yang ada di lingkungan, maka ketika tanaman

berada di lingkungan yang berbeda maka tidak akan terdapat keragaman morfologi pada tanaman-tanaman tersebut. Ketinggian tempat adalah salah satu faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi keragaman morfologi tanaman. Ketinggian tanah dari permukaan air laut merupakan variasi topografi yang dapat membuat perubahan struktur dari suatu vegetasi dan penyebaran jenis-jenis tumbuhan di alam. Perbedaan ketinggian tempat juga mengakibatkan perbedaan temperatur pada suatu tempat. Pada topografi tempat yang lebih tinggi sinar matahari dapat menembus udara yang lebih sedikit, akibatnya dalam total radiasi terdapat kandungan sinar UV yang lebih besar (Suranto, 2001).

Dari penelitian sebelumnya belum terdapat informasi mengenai karakteristik morfologi, fisiologi, maupun molekuler tanaman kepel di Indonesia. Oleh karena itu dilakukan penelitian untuk mengetahui karakteristik morfologi tanaman kepel yang ada di Kabupaten Bantul.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik keseragaman dan keragaman morfologi tanaman kepel yang tumbuh di Kabupaten Bantul?
2. Bagaimana tingkat kekerabatan tanaman kepel di Kabupaten Bantul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis keragaman tanaman kepel di Kabupaten Bantul berdasarkan karakteristik morfologi.
2. Menganalisis tingkat kekerabatan tanaman kepel di Kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

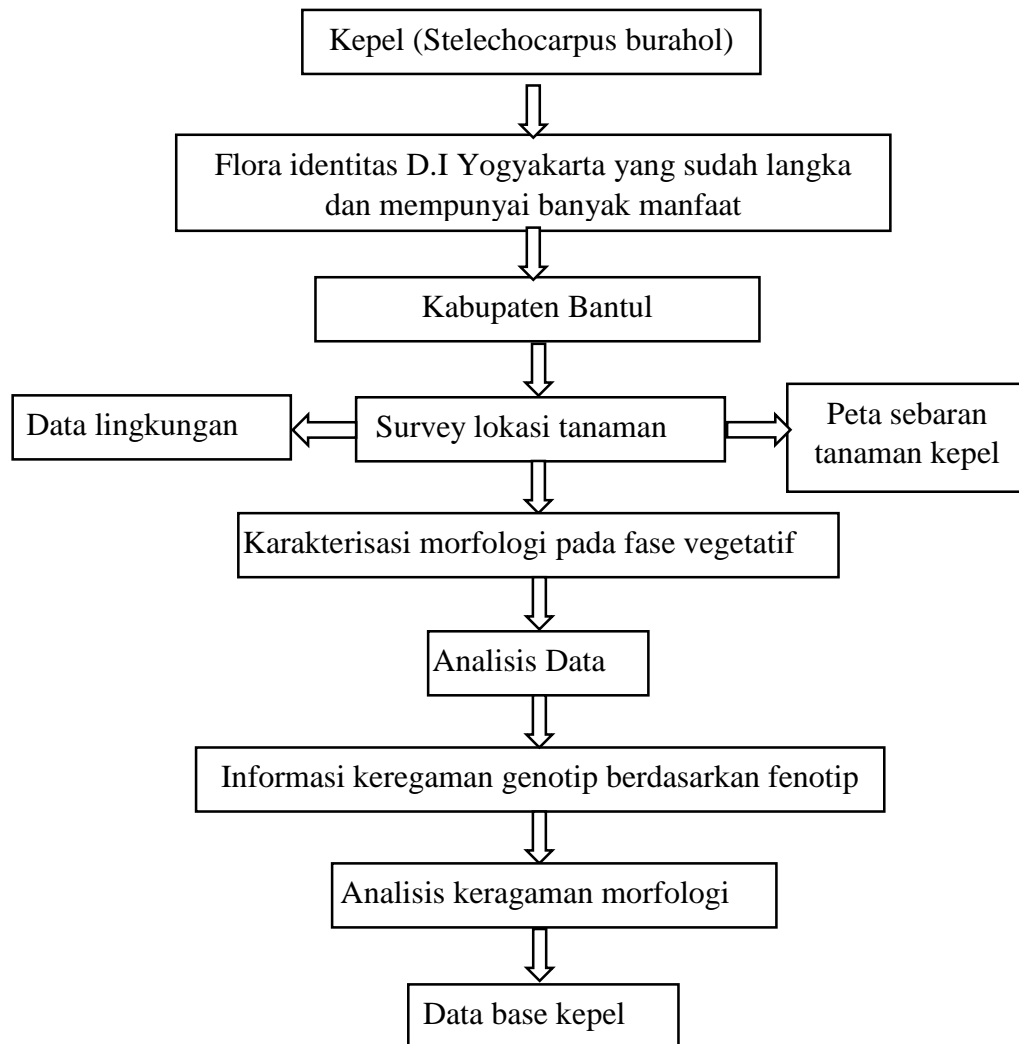
1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang karakteristik morfologi tanaman kepel di kabupaten Bantul.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam melakukan pengembangan budidaya tanaman kepel di kabupaten Bantul.

E. Batasan Studi

Batasan studi penelitian ini adalah melakukan karakterisasi morfologi tanaman kepel sampai tahap vegetatif yang ada di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Tanaman kepel memiliki banyak manfaat untuk kesehatan maupun sebagai tanaman pelindung dan estetika. Di Yogyakarta kepel tersebar di beberapa daerah termasuk di Kabupaten Bantul. Saat ini belum ada informasi mengenai keragaman maupun karakteristik dari tanaman kepel tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini melakukan karakteristik morfologi tanaman kepel agar diperoleh informasi yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan tentang keragaman tanaman kepel yang ada di Kabupaten Bantul.



Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian